

MENINGKATKAN KEMAMPUAN PERKALIAN BILANGAN BULAT 6-10 MELALUI METODE JARIMATIKA BAGI ANAK TUNARUNGU

Oleh : Sri Mulyani

Sri Mulyani: Increases Ability Integer Multiplication 6 s / d 10 through Jarimatika Methods for Deaf Children in Class V SLB Tanjungpinang Affairs. Thesis PLBFIP Universitas Padang District. This research background in which deaf children experience difficulties in fifth grade arithmetic operations of multiplication number six and above. This is because children get bored and switch attention to enumerate through the media sticks or lines and abacus seeds too much. Thus the aim of this research is to improve the ability of multiplication for deaf children in class V SLB Tanjungpinang Affairs. Type of research is a classroom action research (action research) is done in the form of collaboration with classroom teachers. This action is done to the seven children who were the subject of research that deaf children class V SLB Tanjungpinang Affairs. The results showed that six sessions in the learning process which begins with jarimatika jarimatika forwarded using the arithmetic multiplication operation showed good results. Based on the average value obtained by the students at the end of the first cycle can be seen that reaches an average of 60%, average of reaches an average of 100%. It was concluded that the method could improve the ability of multiplication jarimatika

Kata kunci: Metode Jarimatika dapat meningkatkan: kemampuan belajar matematika: bagi Anak Tunarungu SLB N Tanjungpinang

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Aturan tentang pentingnya seseorang dalam hal pendidikan tercantum pada UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi “Setiap warganegara berhak mendapatkan pengajaran“. Pasal tersebut menjelaskan bahwa seluruh warga negara tanpa terkecuali anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan kemampuan, bakat, minat dan kebutuhan belajar. Anak tunarungu merupakan salah satu bagian dari anak berkebutuhan khusus. Dalam proses pendidikannya, anak tunarungu mengalami kesulitan dalam bidang akademik karena keterbatasan dalam berbahasa, untuk itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang khusus agar dapat menjalankan fungsi sosialnya dengan baik. Layanan pendidikan khusus ini diberikan dikarenakan anak tunarungu mempunyai gangguan pada pendengarannya. Gangguan tersebut dikarenakan ketidakmampuan dalam menangkap bunyi bahasa hingga pada akhirnya menunjukkan kesan kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Dampak ini tentu saja berakibat pada

kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas pada umumnya.. Ditingkat sekolah luar biasa (SLB) penanaman konsep dasar pengetahuan pada tahap awal ini terdiri dari membaca, menulis, dan menghitung. Kemampuan menghitung ini merupakan bagian integral yang diperoleh anak pada mata pelajaran matematika. Fenomena sekarang adalah anak tunarungu kurang menyadari potensi yang masih dimiliki. Walaupun pendengaran mereka tidak berfungsi, kemampuan intelektual mereka tetap harus difungsikan. Apabila kemampuan intelektual mereka dikembangkan secara optimal, mereka tidak akan mengalami kesulitan dalam belajar. Permasalahan yang nyata dihadapi anak tunarungu sekarang adalah mereka sangat sulit memahami suatu konsep, karena keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki oleh anak tunarungu sangat membutuhkan kemampuan guru dalam memberikan pembelajaran matematika sangat menentukan keberhasilan siswa. Salah satu faktor penentu keberhasilan belajar matematika pada aspek menghitung perkalian bilangan bulat bagi anak tunarungu adalah pemilihan dan penggunaan media belajar yang tepat. Tetapi soal perkalian bilangan bulat 6 sampai 10 belum mampu mengerjakan soal-soal perkalian terbukti dari hasil asesmen soal 10 MS hanya dapat memperoleh 30%, dan RN dari soal 10 dapat memperoleh 35%, NY dari soal 10 dapat dapat memperoleh 40%, NT dari soal 10 dapat memperoleh 50%, RL dari 10 soal dapat memperoleh 60%, EG dari soal 10 dapat memperoleh 60%, SV dari soal 10 dapat memperoleh 65%. Dalam pembelajaran menghitung perkalian bilangan bulat ada beberapa media yang bisa digunakan. Namun dalam menggunakan media belajar ini tidak bisa digunakan begitu saja tanpa melihat keadaan anak dan kedalaman materi itu sendiri. Berdasarkan study pendahuluan dikelas dasar V /B di SLB N Tanjungpinang siswa anak tunarungu mengalami kesulitan dalam menghitung perkalian bilangan bulat 6 sampai 10 Berdasarkan hasil study pendahuluan yang peneliti lakukan di SLB Negeri Tanjungpinang kelas V tunarungu yang terdiri dari 7 orang. Kemampuan berhitung mereka sudah cukup bagus terutama penjumlahan dan pengurangan juga perkalian dalam bilangan kecil yaitu 1 sampai 5 yang peneliti amati di buku catatan dan buku tulis mereka. Hal ini semakin meyakinkan peneliti ketika peneliti mengajarkan materi perkalian. Berdasarkan hasil study pendahuluan tersebut peneliti bersama teman sejawat, yaitu seorang guru yang saat ini mengajar di kelas tersebut ingin berkolaborasi mencoba mengatasi permasalahan di atas dengan menggunakan metode jarimatika dalam pembelajaran perkalian bilangan enam sampai bilangan sepuluh. Metode jarimatika merupakan salah satu metode yang tepat bagi anak Tunarungu, karena metode ini

sederhana, murah, menyenangkan dan tidak memberatkan memori anak. Secara sepintas nampaknya metode jarimatika ini memang rumit, tetapi dengan kreatifitasnya guru dapat menyederhanakannya bagi anak tunarungu. Misalnya sesuai dengan rumus formasi jarimatika bahwa jari tangan yang dilipat menjadi puluhan kita jumlahkan dan jari tangan yang tidak dilipat menjadi satuan dikalikan. Kemudian hasil dari penjumlahan dan perkalian dijumlahkan, kita pasti berpikir bagaimana mungkin anak tunarungu bisa melakukan hal yang sedemikian rumit. Tetapi bila disederhanakan dan diajarkan dengan santai tanpa adanya paksaan anak senang dan bersemangat sehingga yang tidak mungkin akan menjadi kenyataan. Cara untuk menyederhanakannya adalah jari yang dilipat langsung dihitung menjadi puluhan misalnya 7×8 berarti jari yang dilipat di tangan kanan adalah jari kelingking dan jari manis dan yang dilipat di tangan kiri adalah jari kelingking, jari manis dan jari tengah, jadi jari yang dilipat semuanya ada 5 menjadi 50 karena dia puluhan, angka 50 sebagai puluhan ini ditulis di kertas "buram" atau di lembar kerja supaya anak tidak lupa karena salah satu karakteristik anak tunarungu adalah anak tunarungu akan lebih cepat merespons dan menangkap makna melalui visualnya. Kemudian jari yang tidak dilipat yaitu jari tengah, jari telunjuk dan jari jempol tangan kanan dikalikan dengan jari yang tidak dilipat di tangan kiri yaitu jari telunjuk dan ibu jari berarti $3 \times 2 = 6$ kemudian ditambahkan dengan angka yang ditulis di kertas "buram" atau di lembar kerja tadi yaitu $50 + 6 = 56$, dengan demikian metode jarimatika yang kelihatannya rumit dan abstrak dapat menjadi lebih sederhana dan dikongkritkan dengan cara menuliskannya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (*Classroom action research*). Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan untuk memperbaiki mutu praktek pengajaran di kelas. Suharsimi (2008:2) mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas yaitu suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar yang berupa sebuah tindakan sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut dilakukan oleh guru atau diarahkan oleh guru yang dilakukan oleh siswa. Sejalan dengan pendapat tersebut Rochiati (2005:13) menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh sekelompok guru untuk mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penelitian tindakan kelas seperti

yang dikemukakan oleh Suharsimi (2006:12) antara lain:1)Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan penelitian yang mengikutsertakan secara aktif peran guru dan siswa dalam berbagai tindakan.2)Kegiatan perenungan, pemikiran dan evaluasi yang dilakukan berdasarkan pertimbangan rasional, mantap dan valid guna melakukan perbaikan dalam upaya memecahkan masalah yang terjadi. 3)Tindakan perbaikan terhadap situasi dan kondisi pembelajaran yang dilakukan sesegera mungkin dan bersifat praktis.

Penelitian ini peneliti lakukan bersama teman sejawat dan bekerja bersama-sama Mereka dapat mencobakan suatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu. Dari pendapat para ahli di atas maka dapat diambil satu kesimpulan bahwa penelitian tindakan kelas sebagai suatu upaya untuk meningkatkan kualitas bidang pendidikan dengan memberikan suatu tindakan yang dalam pelaksanaannya sangat memperhatikan proses dan hasilnya. Implikasinya sangat positif bagi keprofesionalan praktisi yang bersangkutan.Tujuan utama dari penelitian tindakan kelas ini seperti yang dikemukakan oleh Suharsimi (2006:12) yaitu untuk memecahkan masalah nyata yang terjadi di kelas, yang bertujuan tidak saja untuk memecahkan masalah tetapi sekaligus mencari jawaban mengapa masalah itu dapat dipecahkan melalui tindakan yang dilakukan.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penelitian tindakan kelas seperti yang dikemukakan oleh Suharsimi (2006:12) antara lain:(1)Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan penelitian yang mengikutsertakan secara aktif peran guru dan siswa dalam berbagai tindakan.(2)Kegiatan perenungan, pemikiran dan evaluasi yang dilakukan berdasarkan pertimbangan rasional, mantap dan valid guna melakukan perbaikan dalam upaya memecahkan masalah yang terjadi.(3)Tindakan perbaikan terhadap situasi dan kondisi pembelajaran yang dilakukan sesegera mungkin dan bersifat praktis.

Penelitian ini peneliti lakukan bersama teman sejawat dan bekerja bersama-sama (kolaborator). Peneliti sebagai guru kelas yang melaksanakan tindakan sementara teman sejawat menjadi pengamat dan mencatat hasil pengamatan selama proses pelaksanaan kegiatan berlangsung. Kerjasama peneliti dengan teman sejawat dimulai sejak merumuskan masalah sampai pelaporan hasil penelitian. Diawali dengan kondisi anak secara objektif yaitu ke tujuh orang anak tunarungu yang belum bisa menjawab soal matematika tentang berhitung bilangan bulat dengan benar. Melihat atau mengamati hasil dari tindakan yang dilakukan. Observasi dilakukan setelah anak diberikan latihan berulang-ulang. Aspek yang

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

diamati adalah kemampuan anak dalam mengerjakan sejumlah soal yang diberikan. Kriteria penilaian dalam penelitian ini meliputi penjelasan kriteria sebagai berikut:

Sebagai rencana tindakan adalah penggunaan metode jarimatika untuk meningkatkan kemampuan menghitung penjumlahan bilangan bulat. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan ini adalah sebagai berikut :1)Metode jarimatika untuk meningkatkan kemampuan menghitung perkalian bilangan bulat.2)Menyusun program pembelajaran atau menempatkan materi.

Membagi giliran anak untuk mempraktekkan menggunakan jarimatika untuk perkalian .

Keterangan:

BS : Bisa, jika siswa dapat menghitung dan menuliskan hasil perkalian dengan benar

TB : Tidak bisa, jika siswa tidak bisa sama sekali.

Berdasarkan tabel di Lampiran hasil peningkatan pembelajaran siswa dari siklus I hasil pembelajaran siswa baru mencapai 72,85 %, pada siklus II meningkat 92,85 %. Hasil akhir pembelajaran siswa dari siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan 68,57 %.

Hasil penilaian kemampuan belajar siswa

$$RN = \frac{12}{20} \times 100 \% = 60 \%$$

$$NY = \frac{13}{20} \times 100 \% = 65 \%$$

$$MS = \frac{12}{20} \times 100 \% = 60 \%$$

$$NT = \frac{15}{20} \times 100 \% = 75 \%$$

$$RL = \frac{17}{20} \times 100 \% = 85 \%$$

$$EG = \frac{16}{20} \times 100 \% = 80 \%$$

$$SV = \frac{17}{20} \times 100 \% = 85 \%$$

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan penelitian yang dilakukan pada ke tujuh siswa kelas V tunarungu di SLB Negeri Tanjungpinang tentang pelaksanaan pembelajaran perkalian bilangan 6 s/d 10 melalui metode jarimatika dapat dideskripsikan sebagai berikut: Adapun hasil pelaksanaan pembelajaran kelas V Tunarungu dapat dideskripsikan Tahap perencanaan, tahap Tindakan, tahap observasi, tahap Analisis dan tahap Refleksi untuk mengetahui perkembangan belajar siswa.

1. Perencanaan

Adapun perencanaan pembelajaran pada siklus II ini adalah mengulangi materi pembelajaran pada siklus I yang belum berhasil, baik dalam materi mengenal bentuk angka jarimatika dalam perkalian bilangan 6 s/d 10, menjelaskan langkah penggunaan angka jarimatika dalam perkalian dan menghitung perkalian dengan metode jarimatika, baik dalam menjumlahkan puluhan, mengalikan satuan dan menjumlahkan hasil jumlah puluhan dan hasil perkalian satuan.

2. Tindakan

Tindakan yang dilakukan pada siklus II ini adalah memberikan layanan dan bimbingan secara individual kepada siswa yang masih mengalami kesulitan dalam menghitung perkalian bilangan 6 s/d 10 dengan metoda jarimatika. Tindakan yang diberikan sama seperti pada tindakan yang diberikan pada siklus I, bedanya dalam proses kegiatan pembelajaran peneliti menggunakan gambar bentuk angka jarimatika dan langkah-langkah penggunaan angka jarimatika dalam perkalian bilangan 6 s/d 10, kegiatannya masih sama menghitung puluhan, mengalikan satuan dan menjumlahkan hasil puluhan dengan hasil perkalian satuan serta menuliskan hasilnya, tetapi dalam pelaksanaannya peneliti lebih banyak memberi motivasi dan penguatan berupa pujian seperti "bagus, tolong tangan, atau hebat supaya siswa tidak jenuh dan terus semangat untuk belajar.

3. Observasi

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh kolaborator, penelitian ini telah berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah ditentukan. Kegiatan pembelajaran sudah terlaksana dengan baik, siswa sangat tertarik untuk belajar perkalian dengan metode jarimatika, Siswa, bersemangat sekali menjawab jika ditanya walaupun jawabannya salah, pada dasarnya kemampuannya sudah meningkat walaupun kadang-

kadang masih keliru, yang sebenarnya jari yang dilipat dihitung puluhan ini dihitung satuan, yang aturan sebenarnya jari tangan yang dibuka dikalikan ini ditambahkan.

Pada pelaksanaan pembelajaran, peneliti dalam menyampaikan materi pembelajaran dan layanan kepada siswa belum merata, kemampuan siswa dalam belajar perkalian sudah meningkat dari 60% menjadi 80% kecuali RN masih perlu diberikan latihan berulang-ulang, setelah diberikan latihan berulang-ulang lama kelamaan RN juga paham, terbukti pertanyaan-pertanyaan yang diberikan dijawab dengan benar walaupun tidak semuanya bisa dikerjakan dengan benar.

4. Refleksi

Dari hasil pengamatan kolaborator, peneliti dan kolaborator melakukan perenungan dan berdiskusi terhadap hasil tindakan yang telah dilakukan. Peneliti dan kolaborator menyimpulkan bahwa secara umum kemampuan belajar siswa dalam perkalian bilangan 6 s/d 10 pada siklus II sudah berhasil. Berdasarkan tabel di Lampiran hasil peningkatan pembelajaran siswa dari siklus I hasil pembelajaran siswa baru mencapai 72,85 %, pada siklus II meningkat 92,85 %. Hasil akhir pembelajaran siswa dari siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan 68,57 %.

Tabel I. Hasil Penilaian Kemampuan Belajar Siswa Siklus I S/D II

No	Nama	HASIL PENILAIAN	
		Siklus I	Siklus II
1	RN	60 %	80 %
2	NY	65 %	90 %
3	MS	60 %	80 %
4	NT	75 %	100 %
5	RL	85 %	100 %
6	EG	80 %	100 %
7	SV	85 %	100 %
RATA-RATA		72,85 %	92,85 %

Dari hasil pengamatan kolaborator, peneliti dan kolaborator melakukan perenungan dan berdiskusi terhadap hasil tindakan yang telah dilakukan. Peneliti dan kolaborator menyimpulkan bahwa secara umum kemampuan belajar siswa dalam perkalian bilangan 6 s/d 10 pada siklus II sudah berhasil. Berdasarkan tabel di

Lampiran hasil peningkatan pembelajaran siswa dari siklus I hasil pembelajaran siswa baru mencapai 60 %, pada siklus II meningkat ada 100%. Hasil akhir pembelajaran siswa dari siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan 68,57 %.

PEMBAHASAN

Berdasarkan identifikasi masalah bahwa anak tunarungu kelas V mengalami kesulitan dalam belajar perkalian bilangan 6 s/d 10. Kemampuan anak dalam belajar perkalian bilangan 6s/d10 hanya mampu menghitung dengan cara mengelompok – lompokkan lidi/ kerikil dan menghitungnya satu persatu, tetapi ditengah-tengah menghitung anak lupa berapa yang telah dihitungnya, akhirnya diulangi dari awal lagi dan itu terus-menerus dan terjadi berulang-ulang, akhirnya latihan tidak terselesaikan, anak bosan akhirnya tidak mau belajar Penelitian ini dilakukan secara kolaborasi antara peneliti dengan guru kelas. Peneliti bertindak sebagai pemberi tindakan dan kolaborator sebagai pengamat. Sebagai subyek penelitian adalah siswa kelas V tunarungu yang terdiri dari 7 orang siswa yang 1 anak laki-laki dan 6 siswa perempuan yaitu RN, NY,MS , EG ,RL .SV dan NT Untuk meningkatkan kemampuan perkalian bagi anak tunarungu, maka pada pembelajaran perkalian satuan dengan satuan bilangan enam sampai bilangan sepuluh digunakan metode jarimatika. Berdasarkan tujuan penelitian ini maka ada dua hal yang perlu diperhatikan sesuai dengan pertanyaan penelitian yaitu: 1) proses pelaksanaan pembelajaran perkalian bilangan enam sampai sepuluh dengan metode jarimatika dan 2) peningkatan hasil belajar dari pembelajaran perkalian bilangan enam sampai sepuluh dengan menggunakan metode jarimatika. Maka berikut ini akan dibahas hasil dari penelitian tersebut, yaitu (1). Proses pelaksanaan pembelajaran perkalian bilangan enam sampai bilangan sepuluh dengan metode jarimatika bagi anak tunarungu. Pada pelaksanaan pembelajaran perkalian bilangan enam sampai bilangan sepuluh dengan metode jarimatika peneliti sudah berusaha menjadi guru yang dapat melaksanakan proses pembelajaran perkalian semaksimal mungkin sesuai dengan langkah-langkah yang telah direncanakan bersama. Hasil dari usaha tersebut ternyata sangat bagus sekali dimana berdasarkan analisis tentang kualitas tindakan diketahui bahwa selalu ada peningkatan kualitas tindakan dari siklus I dan siklus II. Hal ini jelas karena adanya upaya perbaikan di setiap siklus.(2). Hasil belajar perkalian bilangan enam sampai bilangan sepuluh melalui metode jarimatika bagi anak tunarungu kelas V. Berdasarkan hasil penelitian selama sembilan kali pertemuan menunjukkan bahwa ada peningkatan

kemampuan perkalian bilangan enam sampai bilangan sepuluh baik deret ke samping bagi anak tunarungu kelas V melalui metode jarimatika. Hal ini terlihat dimana anak sudah mampu menyelesaikan soal perkalian bilangan enam sampai bilangan sepuluh tanpa bantuan. Peningkatan kemampuan siswa secara keseluruhan juga dapat dilihat dari nilai ketuntasan belajar yaitu telah mencapai nilai 80% sampai 100%.

Siswa yang dijadikan subjek penulisan ini walaupun umur mereka berbeda namun kemampuan dalam materi perkalian bilangan enam sampai bilangan sepuluh tidak jauh berbeda. Ini kelihatan dari nilai tes kemampuan awal yang mereka peroleh selama sembilan kali pertemuan. Namun dalam pembelajaran berikutnya Siswa lebih cepat menghafal formasi jarimatika dan menggunakan metode jarimatika tersebut dalam pemecahan masalah perkalian. Tetapi karena pada pertemuan berikutnya mereka yang agak lambat ini diberi perhatian khusus dengan memberikan banyak latihan baik secara bersama maupun individu akhirnya di siklus II nilai mereka tidak jauh berbeda. Semua siswa sudah mencapai nilai ketuntasan belajar atau minimal mendapat nilai yang sangat baik dan tanpa bantuan sedikitpun. Semua siswa sudah menguasai dan terampil menggunakan metode jarimatika, sudah mencapai kemandirian dalam belajar dan semua mengalami peningkatan yang sangat baik. Dalam tulisan ini peneliti tidak menyertakan semua lembar kerja siswa karena terlalu banyak. Maka sebagai contoh, peneliti menyertakan dua lembar tugas untuk setiap siswa yaitu lembar tugas pertama di siklus I dan lembar kerja terakhir di siklus II, dalam lampiran. Peneliti berharap dapat mewakili lembar kerja siswa secara keseluruhan telah dirangkum dalam hasil tes kemampuan perkalian setelah menggunakan metode jarimatika di siklus I dan hasil tes kemampuan perkalian setelah menggunakan metode jarimatika di siklus II .

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan pada siklus I, II dengan melalui metode jarimatika dapat meningkatkan kemampuan perkalian bilangan 6 s/d 10 bagi anak tunarungu. Dari hasil tes anak pada siklus I ke siklus II hasil pembelajaran siswa dapat meningkat. Perolehan hasil peilaian pembelajaran pada siklus I tingkat keberhasilan pembelajaran siswa baru mencapai 72,85 %. Pada siklus II, hasil pembelajaran siswa sudah mengalami peningkatan, hasil pembelajaran siswa mencapai rata-rata yang terendah 92,85 % sudah mencapai standar kreteria yang ditentukan, Berdasarkan hasil penilaian

pembelajaran siswa diatas bahwa dengan melalui metode jarimatika dapat meningkatkan kemampuan perkalian bilangan 6 s/d 10 bagi anak tunarungu.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dilaksanakan dalam II siklus, dan pada proses pembelajarannya dengan menggunakan metode jarimatika ini, maka kemampuan anak dalam menghitung perkalian bilangan 6 s/d 10 dapat ditingkatkan, ini terbukti bahwa dari hasil penilaian pada tes yang diberikan dari siklus I ke siklus II sudah berhasil. Ini berarti dengan melalui metode jarimatika kesulitan anak dalam menghitung perkalian bilangan 6 s/d 10 dapat diatasi. Pelaksanaan penelitian ini mempunyai dampak positif langsung baik bagi guru dan anak tunarungu untuk peningkatan kemampuan dalam menghitung perkalian bilangan 6 s/d 10 dengan menggunakan metode jarimatika, bagi guru dengan menerapkan metode jarimatika akan mendapatkan pengalaman dalam pembelajaran perkalian. Dengan menggunakan metode jarimatika, anak dalam menghitung perkalian bilangan 6 s/d 10 dapat lebih cepat dan mudah.

Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian dapat disarankan kepada berbagai pihak di sekolah :Dalam proses pembelajaran khususnya dalam mengajarkan perkalian bilangan 6 s/d 10, guru hendaknya menggunakan metode jarimatika karena dengan metode ini anak akan lebih mudah dan cepat dalam menghitung perkalian bilangan 6 s/d 10 jika dibandingkan dengan menggunakan garis bilangan dan lidi. Bagi siswa tunarungu diharapkan untuk mendalami dan menerapkan metode jarimatika dalam pembelajaran matematika khususnya dalam menghitung perkalian 6 s/d 10 karena dengan menggunakan metode jarimatika dalam menghitung perkalian akan lebih mudah dan cepat selesai, serta tidak perlu lagi membawa alat bantu ke dalam kelas. Berdasarkan simpulan di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran untuk dipertimbangkan :Bagi kepala sekolah hendaknya dapat memotivasi dan membina guru untuk menggunakan metode bermain peran dalam pembelajaran di sekolah kepala sekolah betul-betul mampu melaksanakan dan mengimplementasikan kepada guru-guru untuk mau mencari metode yang tepat secara sungguh-sungguh dalam arti siap membimbing guru dalam memajukan pendidikan dengan menggunakan metode-metode yang tepat. Guru hendaknya metode bermain peran dapat dijadikan sebagai salah satu alternative dalam pembelajaran dan sebagai suatu metode yang membangkitkan siswa untuk pembelajaran yang aktif dan menyenangkan serta meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional (2006). *Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan SDLB Tunarungu (SDLB-B)*, Jakarta: Depdiknas.
- Depdikbud (2004). *Buku Pembuatan dan Penggunaan Alat Peraga Matematika Alternatif untuk SD/MI*, Jawa Timur: Depdikbud..
- Moh. Amin (1995) *Orthopaedagogik Anak Luar Biasa*, Jakarta: Depdikbud P2TG
- Mulyono Abdurrahman (2003). *Pendidikan Bagi Anak dengan Problema Belajar*, Jakarta: Depdikbud.
- Nurul Zuriah (2003), *Penelitian Tindakan Kelas dalam Bidang Pendidikan dan Sosial*, Malang: Bayumedia.
- Permanarian Somad (1996). *Pendidikan Anak-Anak Tunarungu*, Jakarta: Depdikbud Dikti Proyek Tenaga Guru.
- Septi Peni Wulandani (2008: 5), ” *metoda berhitung dengan metode jari* ”.
- Sucjihati Somantri (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: Refika Aditama.
- Suharsimi Arikunto (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta:Bumi Aksara.
- Supratiningsih (2005). *Dasar-Dasar Matematika dalam Pembelajaran di SD*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Tarmansyah (2006). *Pengembangan Strategi Pembelajaran Matematika bagi Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa*, Bandung: Program Studi Pendidikan Kebutuhan Khusus Pasca Sarjana UPI. Tesis tidak diterbitkan.
- Sutjihati, Soemantri. 1996. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi.
- Syaiful, Bahri Djamarah. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- United. Panduan Dalam Menrapkan, Memantau dan Mengevaluasi Rencana Pas Yang Tanggap Gender.
- Wiriadmadja, Rochiati. 2007. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.